

PENGARUH PENERAPAN MODEL *SELF REGULATED LEARNING* BERBASIS ASESMEN KINERJA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKN DENGAN KOVARIABEL *SELF-EFFICACY* PADA SISWA KELAS XI AKUNTANSI SMK NEGERI 1 SINGARAJA

I Dewa Nyoman Gde Sandyagraha¹, Nyoman Dantes², Ni Ketut Widiartini³

^{1,2,3}Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (gde.sandyagraha, nyoman.dantes, ketut.widiartini)@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara prestasi belajar PKN siswa yang mengikuti model *Self Regulated Learning* berbasis asesmen kinerja dengan yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi tahun pelajaran 2013/2014 yang jumlahnya 159 siswa. Sampel diambil dengan cara random sampling dengan jumlah sampel 80 siswa yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas XI B Akuntansi berjumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen dan XI D Akuntansi berjumlah 40 siswa sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan desain *single factor independent groups design with use of covariate*. Untuk pengumpulan data prestasi belajar PKN digunakan tes pilihan ganda dan data *self-efficacy* dikumpulkan dengan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar PKN kelompok siswa yang mengikuti model SRL berbasis asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. *Kedua*, setelah *self-efficacy* dikendalikan terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar PKN kelompok siswa yang mengikuti model *Self Regulated Learning* berbasis asesmen kinerja dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, terdapat kontribusi *self-efficacy* terhadap prestasi belajar PKN.

Kata-kata Kunci : Model *Self Regulated Learning*, prestasi belajar PKN, dan *self-efficacy*.

ABSTRACT

This research was aimed to recognize the difference between students learning achievement using *Self Regulated Learning* (SRL) based on performance assessment and students' learning achievement using conventional learning. The population of this research was the whole Accounting students grade XI in academic year 2013/2014 with the amount of 159 students. The sample was taken by random sampling with the amount of sample about 80 students which was divided into two classes, XI B Accounting consists of 40 students as the experiment class and XI D Accounting consists of 40 students as the control class. This research was using single factor independent group design with the use of covariate. To collect the data of civics education students' learning achievement this research was using multiple choice while *self-efficacy* data was collected by using questionnaires. This research showed that, *firstly*, there was a significant difference between the students' achievement using SRL model based on performance assessment and students' achievement using conventional method. *Secondly*, after *self-efficacy* was controlled, there was a significant different between the students' achievement using SRL model based on performance assessment and students' achievement using conventional method. *Thirdly*, there is a contribution of *self-efficacy* on civics education learning achievement.

Key words: Civics education learning achievement, *self-efficacy*, and *Self Regulated Learning* model

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah mata uang kehidupan yang berlaku dimana-mana. Ibarat sebuah uang yang sangat dibutuhkan oleh manusia, pendidikan juga memiliki kedudukan yang sangat penting di kehidupan manusia. Dalam hidup manusia tidak akan pernah bisa lepas dari yang namanya pendidikan, baik di rumah, sekolah/kampus, ataupun di tempat bermain selalu membutuh pendidikan. Pendidikan berperan sangat penting di dalam proses perubahan sikap perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dijelaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi Pendidikan Nasional tersebut tidaklah mudah untuk dicapai seperti membalikan telapak tangan. Diperlukan peran aktif dari masyarakat akademis baik itu murid, guru maupun pemerintah yang bergelut di bidang pendidikan. Kemerosotan tingkat pendidikan kita di mata dunia bukan seolah-olah karena kesalahan siswa yang tidak bisa menyerap pelajaran dengan sempurna, bisa juga disebabkan karena metode yang digunakan oleh para guru hanya bersifat ceramah sehingga peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran menjadi pasif dan tidak berkembang.

Sebuah ironi bagi negara besar nan kaya seperti Indonesia yang memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari masih banyak persoalan yang melilit dunia pendidikan kita ini. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan anak menghafalkan fakta-fakta. Walaupun banyak anak mampu

menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataannya mereka sering tidak memahami substansi materi secara mendalam.

Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman anak terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dan tidak mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Dampaknya, sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan maknanya dalam kehidupan nyata. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Mereka perlu memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya. Hal ini disadari benar oleh pengembang pendidikan di Indonesia. Maka perlu dikembangkan sebuah kurikulum yang dapat menampung pencapaian harapan itu.

Berbagai upaya inovatif telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya tersebut adalah melalui menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bahkan, sekarang KBK sudah disempurnakan dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga isu penerapan kurikulum 2013 yang masih menerima pro dan kontra di kalangan akademisi pendidikan di Indonesia. Penetapan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan pengesahan Undang-undang Guru dan Dosen bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diikuti dengan pengembangan model-model pembelajaran inovatif juga dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menyelenggarakan seminar-seminar tentang profesionalisme guru yang menekankan pada perubahan paradigma pembelajaran tidak pernah berhenti disampaikan oleh narasumber.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku (Harsono, 2004). Guru harus memberikan kebebasan siswa untuk belajar secara mandiri. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan kesempatan dan fasilitas kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, sehingga memperoleh pemahaman (*understanding*) yang mendalam, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Pembelajaran yang *notabene* ingin mengembangkan kemampuan siswa akan tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran itu sendiri. Sejalan dengan itu Pursika (2009) menyebutkan bahwa antara proses dan tujuan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan. Proses pendidikan harus berorientasi pada tujuan. Tujuan pendidikan yang dianggap mempunyai nilai perlu direalisasikan melalui proses pendidikan itu sendiri. Hal semacam ini telah memberi gambaran mengenai arah kegiatan pendidikan. Luasnya ruang lingkup pendidikan menyebabkan selain adanya tujuan yang bersifat umum (*universal*) ada juga tujuan yang bersifat khusus sesuai dengan macam dan bentuk pendidikan.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus tanggap dan jeli melihat kebutuhan dan kemauan peserta didik. Selain itu guru juga harus mampu mengontrol situasi yang ada selain sebagai fasilitator. Di dalam mengontrol situasi pembelajaran guru harus memahami betul watak dari setiap siswa yang ada, sehingga siswa menganggap guru bukan musuh mereka melainkan teman mereka. Selain memahami guru juga memiliki kewajiban membangun watak dan karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang membentuk watak dan karakter bangsa orang Indonesia sangat memiliki andil yang besar di era seperti sekarang ini. Namun seiring berjalannya waktu PKn dianggap pelajaran yang membosankan

dan hanya bersifat normatif, sehingga tidak mendapat perhatian yang lebih dari peserta didik. Padahal dibalik pelajaran PKn tersebut tersembunyi nilai yang sangat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa demi membentuk *Nation Character Building* seperti apa yang dicanangkan oleh pemerintah sekarang, yaitu membentuk karakter siswa yang luhur dan berguna bagi bangsa dan bernegara.

PKn adalah satu-satunya mata ajar di dunia pendidikan formal yang tidak dapat lepas dari ikatan orientasi politik kehidupan berbangsa dan bernegara (Sukadi, 2009). Sebagai mana pelajaran yang mengemban beban berat atas fluktuasi Demokrasi di Indonesia, PKn telah mengalami pasang surut eksistensinya di dunia pendidikan di Indonesia. PKn memiliki andil yang cukup besar di dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Ini disebabkan karena PKn bertujuan untuk memberikan kompetensi-kompetensi yang diperlukan siswa di dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik.

Perlu diketahui juga pembelajaran yang baik bukan semata-mata ditentukan dengan yang namanya perilaku siswa semata. Selain keahlian guru di dalam menguasai dan menyampaikan materi, model pembelajaran dan cara penilaian guru juga memiliki andil yang besar di dalam menentukan hasil belajar siswa. Karena pada model pembelajaran bisa diumpamakan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang baik tersebut. Model pembelajaran yang baik haruslah berlandaskan paham konstruktivisme, karena proses pembelajaran yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik menggambarkan bahwa siswa dengan sendirinya membuat penalaran terhadap hal yang dipelajarinya dengan cara mencari makna dari fenomena yang diamati. Pada proses ini terjadi perubahan konsep pada benak siswa, sebelum dan sesudah mengalami pengalaman yang baru. Hal ini sesuai dengan paradigma yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menitikberatkan pada pengetahuan

yang dibangun oleh manusia sendiri secara sedikit demi sedikit. Pengetahuan di benak siswa bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut dan memberikan makna dalam kehidupan nyata (Nurhadi, 2004).

Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivisme dan mengembangkan kemampuan siswa yaitu model *Self Regulated Learning* (SRL) yang diupayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Philip (2006) langkah dari pembelajaran SRL ini terdiri dari tujuh tahapan, yaitu 1) penganalisaan (*analyse*), 2) perencanaan (*plan*), 3) implementasi (*implement*), 4) pengamatan yang komprehensif (*comprehend*), 5) pemecahan masalah (*problem solving*), 6) evaluasi (*evaluate*), dan 7) modifikasi (*modify*). Prinsip pembelajaran SRL, yaitu adanya keleluasaan dalam mengelola pembelajaran telah terintegralisasi pada ketujuh langkah pembelajaran SRL. Ketujuh langkah tersebut benar-benar memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berkreasi dalam mengelola pembelajarannya sendiri. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengalami sendiri proses pembelajarannya, sehingga menimbulkan kebermaknaan dalam belajar. Perlu diingat dalam pembelajaran SRL, peran guru sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran di kelas.

SRL pada dasarnya penerapan SRL juga dapat meningkatkan kualitas pemecahan masalah siswa yang secara implisit berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, peningkatan hasil belajar secara tidak langsung juga dapat meningkatkan motivasi siswa, karena dengan belajar yang diatur sendiri, siswa merasa lebih nyaman dengan sistem pembelajaran tersebut. Sejalan dengan itu Menurut Gagne & Marzano (dalam Nugroho, 2003), SRL dilandasi oleh paham konstruktivisme, di mana pembelajaran dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa untuk mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi suatu pengetahuan baru yang

bermakna. Pada proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang disajikan guru melainkan juga membangun hubungan-hubungan baru dari konsep dan prinsip yang dipelajari berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Sunawan (2005) dalam pembelajaran SRL, untuk mengoptimalkan hasil belajar yang diperlukan, yaitu *self-motivation*, *self-efficacy*, dan *self-evaluation* selain potensi kecerdasan dan bakat.

Salah satu faktor psikologis yang menentukan adalah *self-efficacy* atau kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki sendiri. Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan, persepsi, kekuatan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, kepercayaan bahwa "aku bisa" untuk dapat mengatasi situasi dan menghasilkan hasil yang positif akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Fujita dan Isaacson (2006) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri di dalam belajar akan lebih akurat dalam memperkirakan hasil tes, lebih realistis dalam tujuan, lebih kemungkinan untuk menyesuaikan keyakinan sejalan dengan hasil tes, dan lebih efektif dalam memilih pertanyaan dalam tes yang sebelumnya sudah mereka yakini jawabannya. Dengan kata lain keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Sehingga untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat perlu kiranya *self-efficacy* diperhatikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
- 2) Setelah kovariabel *self-efficacy* dikendalikan, apakah terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

- 3) Seberapa besar kontribusi *self-efficacy* terhadap prestasi belajar PKn siswa?

METODE PENELITIAN

Dilihat dari fokus masalah dan kaitan antar variabel yang dilibatkan maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksperimen. Penelitian ini mengikuti desain penelitian faktorial, yang termasuk ke dalam *single factor independent groups design with use of covariate*. Penggunaan desain ini disebabkan karena dalam penelitian ini melibatkan adanya variabel kontrol/kendali (Dantes, 2012), yaitu *self-efficacy*. Dalam penelitian ini Kelompok eksperimen diberikan model SRL berbasis asesmen kinerja dan kelompok kontrol diberikan model konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2013 / 2014 yang memiliki 4 kelas dengan jumlah siswa 159 orang. Sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *random sampling* (kelas yang dirandom), sebelum pengambilan sampel dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan uji beda mean dari empat kelas yang sudah ada, untuk memastikan bahwa semua kelas yang ada setara. Untuk mengetahui kesetaraan kelas dalam penelitian ini, dilakukan uji rata-rata nilai mata pelajaran PKn pada raport semester genap tahun pelajaran 2012/2013, ini dilakukan agar mendapatkan sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau dikatakan sampel yang representatif (Riduan, 2007: 65). Setelah dilakukan uji kesetaraan antar kelas maka diperoleh kelas XI B Akuntansi sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 40 siswa, dan kelas XI D Akuntansi sebagai kelas kontrol dengan jumlah 40 siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) prestasi belajar PKn siswa; dan (2) *self-efficacy*. Data prestasi belajar PKn diperoleh dengan tes prestasi belajar PKn dan data *self-efficacy* diperoleh dengan menggunakan angket *self-efficacy*. Selanjutnya data yang diperoleh terkait dengan hipotesis yang akan diuji, untuk hipotesis pertama

dianalisis dengan menggunakan ANAVA satu jalur, untuk hipotesis kedua dianalisis menggunakan analisis KOVARIAN satu jalur, dan hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan anava satu jalur. Dimana $F_{hitung} = 24,154$ lebih besar daripada F_{tabel} ($F_{hitung} = 24,154 > F_{(0,05)(1:78)} = 3,96$). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, karena terdapat perbedaan yang signifikan maka dilanjutkan dengan uji lanjut yaitu uji *t-scheffe* tujuannya untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih unggul. Hasil dari uji lanjut menunjukkan $t_{1-2} = 4,219$ lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} = 4,219 > t_{(0,05)(1:78)} = 1,990$) sehingga dapat ditarik kesimpulan model SRL berbasis asesmen kinerja menghasilkan skor prestasi belajar PKn lebih tinggi dibandingkan model konvensional.

Pengujian hipotesis yang kedua digunakan analisis anakova satu jalur. dimana $F^*_{hitung} = 18,202$ lebih besar daripada $F_{tabel} = 3,96$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ini berarti setelah diadakan pengendalian terhadap *self-efficacy*, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja terdapat perbedaan yang signifikan dengan prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Karena terdapat perbedaan yang signifikan, maka dilanjutkan dengan uji lanjut LSD, dimana diperoleh $t_{1-2} = 3,934$ dengan hasil positif. Untuk mengetahui perbedaannya signifikan skor hasil uji lanjut LSD kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} ($t_{1-2} = 3,934 > t_{tabel} = 1,990$). Ini berarti, setelah variabel *self-efficacy* dikendalikan ternyata prestasi belajar PKn setelah mengikuti model SRL berbasis asesmen kinerja lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti model konvensional.

Pengujian hipotesis ketiga dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Besarnya kontribusi *self-efficacy* dicari dengan menggunakan harga R^2 . Perhitungan diperoleh nilai $R^2 = 0,154$. Dengan demikian besarnya kontribusi *self-efficacy* adalah 15,4 % terhadap prestasi belajar PKn sedangkan 84,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Hipotesis **pertama**, telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan menerima H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang memperoleh $F_{hitung} = 24,154$ dengan $F_{tabel} = 3,96$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. ($F_{hitung} = 24,154 > F_{tabel} = 3,96$). Ini menunjukkan harga F adalah signifikan. Bila dilihat skor rata-ratanya dimana skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja 74,3 adalah sedangkan skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 68,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja berbeda daripada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2013/2014.

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh salah satu alasan yang paling penting mengenai model pembelajaran SRL dilandasi oleh paham konstruktivisme, di mana pembelajaran dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa untuk mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi suatu pengetahuan baru yang bermakna. Pada

proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang disajikan guru melainkan juga membangun hubungan-hubungan baru dari konsep dan prinsip yang dipelajari berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sejalan dengan hal di atas Hidayat & Budiman (2009) menyimpulkan melalui penelitiannya terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diterapkan pendekatan model *self-regulated learning* dengan siswa yang tanpa pendekatan model *self-regulated learning*

Model pembelajaran SRL dalam mengoptimalkan hasil belajar yang diperlukan, yaitu *self-motivation*, *self-efficacy*, dan *self-evaluation* selain potensi kecerdasan dan bakat. Model SRL juga memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berkreasi dalam mengelola pembelajarannya sendiri. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengalami sendiri proses pembelajarannya, sehingga menimbulkan kebermaknaan dalam belajar. Perlu diingat dalam pembelajaran SRL, peran guru sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran di kelas.

Selain itu perbedaan ini juga disebabkan karena asesmen kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Jihad, 2008 : 99). Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas seperti persentasi, diskusi, dan bermain peran. Asesmen kinerja dilakukan untuk menilai tugas-tugas yang dilakukan siswa, sehingga guru dapat memiliki informasi yang lengkap tentang siswa.

Karena alasan itulah peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil prestasi belajar PKn pada penelitian ini lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dibandingkan dengan prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

Hipotesis **kedua**, Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti

model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan mengikuti model pembelajaran konvensional setelah pengendalian *self-efficacy* dan menerima H1 yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan mengikuti model pembelajaran konvensional setelah pengendalian *self-efficacy* pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis diperoleh $F^* = 18,202$ dengan $F_{\text{tabel}} = 3,96$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. ($F^* = 18,202 > F_{\text{tabel}} = 3,96$). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diadakan pengendalian terhadap *self-efficacy*, terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dimana skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja adalah 73,855 dan prestasi belajar PKn yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 68,97. Hal ini berarti rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja sebesar 73,855 berbeda dibandingkan dengan rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 68,97, setelah kovariabel *self-efficacy* dikendalikan.

Perbedaan rata-rata skor prestasi belajar PKn siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional walaupun *self-efficacy* dikendalikan dapat dijelaskan bahwa *self-efficacy* adalah faktor internal, sedangkan model pembelajaran adalah faktor eksternal yang dirancang agar siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

SRL (*Self Regulated Learning*) adalah sebuah strategi regulasi diri dalam belajar yang didasari oleh asumsi triadik resiprositas. Asumsi ini menyatakan bahwa pengelolaan diri dalam belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, perilaku, dan lingkungan (Bandura,

1997). Model pembelajaran ini didasari oleh paham konstruktivisme dimana siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri dengan pengetahuan yang meraka miliki, kemudian model pembelajaran ini juga meningkatkan kualitas pemecahan masalah, serta membantu siswa agar menjadi mandiri. Beda halnya dengan pembelajaran langsung, dimana guru menjadi tokoh utama dari segala pembelajaran kedudukan siswa hanya sebagai penerima informasi yang diberikan, Ini mengakibatkan pemahaman siswa tidak berkembang.

Jadi untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal dibutuhkan model pembelajaran yang membangun pengetahuannya, serta memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memecahkan masalah secara sendiri. Namun perlu disadari, ternyata prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran semata. Faktor *self-efficacy* atau kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk memecahkan masalah juga sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut Arnawa (2011) mengatakan dalam penelitiannya secara umum, *self-efficacy* kelompok dengan menggunakan model *self-regulated learning*.

Model pembelajaran SRL dalam mengoptimalkan prestasi belajar yang diperlukan, yaitu salah satunya adalah *self efficacy*. *Self-efficacy* atau dikenal dengan sebutan kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, jadi dengan adanya *self-efficacy* ini diharapkan siswa meyakini kemampuannya, sehingga mengakibatkan siswa semakin mantap bertahan untuk mencapai tujuan pembelajarannya, siswa yang memandang dirinya mampu memecahkan masalah akan memilih untuk mengerjakan tugas dibandingkan siswa yang tidak memandang dirinya mampu memecahkan masalah (Marcou & Philippou, 2005). *Self-efficacy* menyebabkan tingkat pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih optimal. Faktor utama sebagai sumber *self efficacy*, yaitu 1)

pengalaman belajar, 2) umpan balik dari orang lain (*feedback*), dan 3) perasaan keterlibatan dalam pembelajaran. Terdapatnya faktor *self-efficacy* yang berbeda-beda dari setiap siswa akan berpengaruh terhadap prestasi dan implementasi model pembelajaran SRL di kelas, sehingga *self-efficacy* ini perlu diperhitungkan dalam melihat prestasi belajar PKn siswa. Maka dari itu di dalam penelitian ini perlu diadakan pengendalian terhadap kovariabel *self-efficacy*.

Hipotesis **ketiga**, hasil uji hipotesis ketiga yakni, menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi dan kontribusi positif antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar PKn dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa terdapat korelasi dan kontribusi positif antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar PKn.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil perhitungan diperoleh $R^2 = 0,154$ atau 15,4 %, ini berarti sumbangan atau kontribusi *self-efficacy* terhadap hasil belajar secara keseluruhan adalah 15,4 %, sedangkan residunya 84,6 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang semua materinya bersifat aplikatif di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara haruslah dipahami dan dimengerti serta diaplikasikan. Makadari itu *self-efficacy* dapat mempengaruhi prestasi belajar PKn siswa, karena semakin tinggi *self-efficacy* seorang siswa maka dia semakin mudah menjawab maupun memecahkan masalah serta memberikan solusi terhadap masalah yang diberikan.

Hal ini didukung oleh Lahey (2004) yang mengatakan *self-efficacy* adalah persepsi bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuannya. Hal ini mencakup perasaan mengetahui apa yang dilakukan dan juga secara emosional mampu untuk melakukannya. Jadi semakin besar persepsi dan kepercayaan yang dimiliki maka hasil yang diperoleh akan semakin baik.

Kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di dalam mengikuti pembelajaran. Karena siswa yang memiliki

self-efficacy yang tinggi tentunya memiliki kepercayaan diri di dalam menyelesaikan masalah dan imbasnya tentu saja prestasi belajar siswa yang bersangkutan akan tinggi pula kalau dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tergolong rendah.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, sudah pasti terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti walaupun perencanaan sudah dibuat dengan sebaik-baiknya, adapun hambatan yang penulis sepat temui diantaranya, 1) jadwal pembelajaran mata pelajaran PKn untuk kelas eksperimen dan kontrol diperoleh di hari jumat dan sering sekali berbenturan dengan libur maupun cuti bersama sehingga menghambat dan mengganggu program yang telah direncanakan, 2) banyaknya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di setiap pertemuannya dengan berbagai alasan, dan 3) terjadi kesulitan di dalam mengontrol keadaan subyek penelitian yang melakukan kegiatan lain di saat melakukan *treatment* terutama dalam kelompok eksperimen.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka dapat dibuatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dan dari nilai rata-rata dapat dikatakan bahwa prestasi belajar PKn yang mengikuti pembelajaran dengan model SRL berbasis asesmen kinerja lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
2. Setelah diadakan pengendalian terhadap *self-efficacy* terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

3. Terdapat kontribusi *self-efficacy* yang signifikan terhadap prestasi belajar PKn siswa setelah dihitung dengan analisis regresi.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SRL berbasis asesmen kinerja berpengaruh terhadap prestasi belajar PKn, baik sebelum maupun sesudah pengendalian *self-efficacy*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, beberapa saran dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
Dalam mengikuti pembelajaran seperti pembelajaran yang menggunakan model SRL berbasis asesmen kinerja, siswa diharapkan fokus dan mengikuti segala instruksi dari guru yang bersangkutan. Karena penerapan model SRL akan dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa, ini diakibatkan karena di dalam model SRL ini membuat siswa percaya diri dan aktif di dalam mengikuti pembelajaran.
2. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau patokan bilamana mengkaji hal-hal yang terkait dengan prestasi belajar PKn dan *self-efficacy*.
3. Bagi Guru
Para guru seyogyanya menggunakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model Self Regulated Learning (SRL) berbasis Asesmen Kinerja merupakan suatu model pembelajaran yang sangat relevan diterapkan pada pembelajaran yang berbasis konstruktivis. Dimana model ini menekankan bahwa siswalah yang berperan penting membangun pengetahuannya sendiri sehingga guru bukan lagi sebagai *teacher centered*. Sehingga secara teori model *Self Regulated Learning* (SRL) berbasis Asesmen Kinerja diharapkan dapat

menjadi salah satu teori yang mampu meningkatkan prestasi PKn siswa..

4. Bagi Sekolah
Sekolah diharapkan selalu memfasilitasi dan mendukung para pendidik di dalam mengembangkan atau memberikan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa, sehingga tujuan daripada sekolah bisa tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnawa, Nengah. 2011. "Pengaruh Model *Self-Regulated Learning* terhadap *Self-Efficacy* Siswa SMP Ditinjau Berdasarkan Gender." Tesis. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bandura, A. (1997). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Harsono. 2004. *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fujita, G., & Isaacson, R. M. 2006. Metakognitive Knowledge Monitoring and Self Regulated Learning: Academics Success and Reflection on Learning. *Journal of Scholarship of Teaching and Learning*, Vol.6, No.1 39-55.
- Hidayat, Y. & Budiman, D. 2009. "Pengaruh Penerapan Pendekatan Model *Self-Regulated Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar." Artikel. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jihad, Asep. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Lahey, Benjamin B. 2004. *Psychology: An Introduction*, 8th Ed. Chicago, McGraw-Hill.

Marcou, A. & Philippou, G. (2005). Motivational beliefs, self regulated learning and mathematical problem solving. Proceedings of the 29th Conference of The International Group for the Psychology of Mathematics Education, 3, 297-304.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004, (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.

Nugroho. 2003. Model Pengembangan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Sekolah Favorit Semarang. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan

Philip, B. 2006. Self regulated approach to strategic learning (SRSL): a socio cognitive perspektive. *Journal of Language Teaching, Linguistics and Literature*.

Pursika, I Nyoman. 2009. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral. Singaraja: Undiksha.

Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukadi. 2007. *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Konten Kearifan Lokn Budaya Bali)*. Singaraja: Undiksha.

Sunawan. 2005. Beberapa Bentuk Perilaku Underachievement dari Persfektif Teori Self Regulated Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 12 (1). 128-142.